P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 05, No. 1, Januari 2023

APAKAH PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA ANAK ATAU BERPIHAK PADA ANAK?

IS LEARNING CENTERED ON THE CHILD OR PROVIDED BY THE CHILD?

Erniwati
Guru Mata Pelajaran Matematik
MAN 2 Makassar
Jl. A. P. Pettarani No.1,
Mannuruki, Kec. Tamalate, Kota
Makassar, Sulawesi Selatan

Diterima : 11 Januari 2022
Direvisi : 16 Januari 2023
Disetujui : -

ABSTRACT

The goal of this paper is to determine if learning is child-centered or not. A qualitative research method was applied in this study. Where researchers exclusively share data by summarizing the findings in the form of phrases. While descriptive research is commonly utilized by researchers. Whereas the descriptive approach simply describes occurrences of phenomena, symptoms, events, and episodes. According to the research findings, the responsibility of the instructor in Child-Centered or Child-Leveled Learning is not only to teach but also to educate kids. Teachers must be proficient in order to instruct and educate students. Teachers must stay up with the times by not only teaching in the same style but also attempting to teach in a more creative manner so that students are not bored after the class. The role of the teacher in learning is critical in the post-pandemic COVID-19 period, particularly for pupils who are creative and imaginative. Educating skills must be developed so that teachers do not only have one method of teaching their students. Teachers must design learning in favor of students so that students feel free to express their ideas and opinions on the material they have studied. Because learning in favor of students is supported by the teacher, the autonomous learning program is also supported.

Keywords; Learning, children center, and children provided

ABSTRAKSI

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran itu Berpusat pada anak atau berpihak pada anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hanya menyampaikan data saja dengan menguraikan berupa kalimat berdasarkan hasil yang ditemukan. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pembelajaran Berpusat Pada Anak Atau Berpihak Pada Anak, Guru berperan tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa. Dalam mengajar dan mendidik siswa, guru perlu memiliki kompetensi mengajar dengan baik. Dalam mengajar, guru perlu memngikuti perkembangan zaman tidak hanya mengajar dengan cara yang sama tetapi berusaha agar mengajar dengan cara yang lebih kreatif agar siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran di masa pasca pandemic COVID-19 ini sangat dibutuhkan terutama pembelajar yang kreatif dan inovatif. Keterampilan dalam mengajar itu perlu dikembangkan agar guru tidak hanya memiliki satu cara mengajar kepada siswanya. Guru perlu membuat pembelajaran yang berpihak pada siswa agar siswa mampu merasa bebas untuk menyampaikan ide dan dan pendapatnya terkait

materi yang telah dipelajarinya. Karena dengan pembelajaran yang berpihak pada siswa, guru tersebut juga mendukung program merdeka belajar.

Kata kunci; pembelajaran berpusat pada anak, berpihak pada anak

PENDAHULUAN

Sejak lama, kita telah sepakat bahwa pembelajaran yang efektif di dalam kelas adalah pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif. Tidak sulit kita menemukan teori pengajaran dan metode untuk mendukung hal tersebut. Dalam kurikulum 2013 (K13) dikenalkan metode saintifik *(Scientific Approach)* 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Untuk pembelajaran yang berpusat kepada anak tentu itu sudah cukup untuk menemukan kriteria lulusan baik dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan oleh sekolah maupun kurikulum. Namun apakah sudah cukup untuk dikatakan berpihak kepada anak? Mampukah metode tersebut menggali segala kekuatan potensi yang ada pada anak sehingga dirinya mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia?

Pendidikan adalah wahana bagi anak untuk pengembangan segala potensi yang ada pada dirinya. Statement tersebut harus bersandar kepada pemahaman bahwa hanya individu tersebutlah yang memahami potensi dan tujuan dirinya di masa depan. Orang dewasa hanya bisa membantu anak untuk menunjukan realitas sosial, informasi berdasar fakta dan menjadi teman bagi anak untuk berefleksi atas pengalaman yang telah dilalui. Sehingga anak mencapai kesadaran setinggi-tingginya.

Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada keinginan dan tujuan kehidupan dirinya di masa depan. Lebih jauh, kesadaran tersebut juga mampu menjelaskan interelasi manusia dan hubungan kekuasaan yang membentuk pola sebuah masyarakat. Apa yang harus dia lakukan, dipelajari dan di mana dia akan berposisi dalam masyarakat nanti. Kesadaran kritis ini harus didukung dua hal yakni keluasan wawasan dan kepekaan moral. Wawasan yang luas dalam arti kemampuan untuk melihat sebuah persoalan dalam kaitan dengan persoalan-persoalan lainnya. Dasarnya adalah kesadaran dan ketersalinghubungan segala sesuatu. Kepekaan moral dalam arti kemampuan untuk membuat penilaian baik dan buruk terhadap suatu peristiwa dengan dasar rasionalitas dan fakta.

Di masa pandemi COVID-19, peserta didik lebih dominan melaksanakan pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran orang tua sangat besar, namun masalahnya orang tua juga memiliki peran mencari nafkah, terkadang disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari. Peran guru sangat diharapkan agar pembelajaran terselenggara dengan baik sehingga para siswa menerima pendidikan yang menjadi haknya. Di masa pandemi, pendidikan sekolah harus mematuhi protokol kesehatan untuk membatasi pembelajaran di sekolah, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang kreatif namun tidak melanggar praktik kesehatan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menurun, meskipun siswa pada umumnya adalah pembelajar yang pasif. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran dari pihak siswa yaitu pembelajaran yang memperkuat kreativitas siswa dalam memanfaatkan barang bekas untuk pembelajaran.

Paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan itu berhamba pada murid. Ada dua frasa yg berkembang yang sekaligus kita diajak untuk menyelami makna dari pendidikan KHD, yaitu "berpihak pada anak" dan "berpusat pada anak". Lalu apa maksud dari kedua frasa ini? Apakah sama, atau justru berbeda?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah; *Apakah pembelajaran itu Berpusat pada anak atau berpihak pada anak?* Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran itu Berpusat pada anak atau berpihak pada anak.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menyalurkan segala daya kodrat yang dimiliki peserta didik baik

sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar tercapai kesempurnaan hidup. Proses pembentukan biasanya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial yang relevan adalah hakikat keluarga, hakikat perguruan tinggi (sekolah), dan hakikat gerakan pemuda (khusunya masyarakat cinta pendidikan).

Pembelajaran bagi siswa dengan cara yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapatnya. Kemudian beri mereka kebebasan untuk membangun ilmunya sendiri, jangan selalu mengikuti keinginan guru. Siswa diberi kebebasan untuk memahami pelajaran sesuai dengan kebiasaan.

Belajar adalah perubahan perilaku potensial yang relatif permanen sebagai hasil dari bertambahnya pengalaman atau latihan. Belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang telah belajar sesuatu ketika mereka dapat menunjukkan perubahan perilaku seseorang tersebut berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.

Menurut (Oemar Hamalik, 2014)*, Belajar merupakan sebuah proses, kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya belajar dengan hati, akan tetapi sifatnya lebih menyeluruh dengan cara mengalami terhadap sesuatu yang telah dipelajarinya. Hasil belajar bukanlah penguasaan materi tertentu, melainkan perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang.*

Sedangkan menurut (Suprijono, 2015), belajar adalah perubahan sikap atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui tindakan. Perubahan sikap bukanlah akibat langsung dari proses pertumbuhan alami manusia.

Selain itu, menurut (Slameto, 2015), belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pelatih untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, mengelola keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik.

Menurut Corey dalam (Syaiful Sagala, 2011), pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan yang dihadapi oleh seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan orang tersebut untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, sehingga dapat mencapai tujuannya, pembelajaran juga merupakan sekumpulan perangkat (subset) khusus dari pendidikan yang telah dirancang.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, (Ahdar Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pembelajaran mengacu pada aktivitas apa pun yang ditujukan untuk membantu seseorang mempelajari keterampilan dan nilai baru. Dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu diminta untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, antara lain kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademik, latar belakang keuangan, dll. Kesediaan guru untuk mengenali karakteristik siswa saat belajar merupakan nilai terpenting dalam pemberian materi pembelajaran dan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menyenangkan adalah proses belajar mengajar yang menitikberatkan tidak hanya pada hasil yang dicapai siswa, tetapi bagaimana belajar dengan menyenangkan dapat memberikan pemahaman, kecerdasan, tekad, peluang dan kualitas yang baik serta menyebabkan dan menerapkan perubahan perilaku yang dapat hidup, (La Uba & Hanafi Pelu, 2020).

Belajar mandiri berarti belajar atas inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari luar.

Belajar mandiri berarti belajar sendiri dengan atau tanpa guru. Sebagai orang yang mandiri, siswa tidak harus tahu segalanya, tetapi juga diharapkan menjadi siswa yang cerdas yang tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Menurut (Bell dan Akroyd, 2006), belajar mandiri dalam arti self-regulated learning merupakan bagian dari teori belajar kognitif, yang menurutnya perilaku, motivasi dan aspek lingkungan belajar mempengaruhi kinerja siswa.

Menurut (Chamot, A.U., Barnhardt, S, ElDinary P. B. & Robbins, J, 2000), menyatakan bahwa self-regulated learning adalah situasi belajar dimana siswa mengendalikan proses belajar dengan menerapkan pengetahuan dan strategi yang tepat, memahami tugasnya, membuat keputusan dan meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan (Montalvo, F.T. and Torres, M.C.G, 2004), menegaskan bahwa siswa yang mampu menerapkan self-regulated learning tercermin dari kemampuannya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan sebagai perilaku metakognitif, motivasional dan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mandiri dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab pribadi siswa dalam belajar meningkatkan motivasi (secara internal). Motivasi intrinsik berasal dari pemahaman bahwa apa pun yang dilakukan sekarang adalah persiapan untuk masa depan, membuat siswa percaya diri dan keinginan yang kuat untuk berkembang. Motivasi intrinsik membantu siswa membuat keputusan berdasarkan informasi dan mengambil tanggung jawab untuk memutuskan apa yang perlu dilakukan untuk belajar. Untuk mencapai hal tersebut dan motivasi belajar mandiri, siswa harus: 1) Keyakinan dalam pengambilan keputusan dan tindakan, 2) Memahami nilai berpikir tentang pembelajaran, 3) Memutuskan apakah pembelajaran telah efektif atau perlu mencoba pendekatan lain, (Badli Esham Ahmad&Faizah Abd Majid, 2010).

Istilah belajar dan mengajar merupakan dua peristiwa yang berbeda, namun terdapat hubungan yang sangat erat antara keduanya. Ada juga hubungan dan interaksi antara keduanya. Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan mendukung.

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru. Guru bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Agar siswa mudah memahami mata pelajaran, guru harus membuat pembelajaran untuk kepentingan siswa.

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa sebagaimana dikatakan oleh (Kunandar, 2007), bahwa dalam pandangan tradisional, mengajar diartikan sebagai menanamkan budaya kepada siswa dalam bentuk pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Ini adalah paradigma pengajaran yang sangat tua. Pemahaman ini seolah-olah melihat siswa sebagai individu yang tidak bisa berbuat apa-apa. Guru merasa bahwa mereka tahu segalanya dan memiliki lebih banyak keterampilan dan pengetahuan daripada siswa. Dalam situasi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada siswa yang lebih mengetahui sesuatu daripada gurunya, karena sumber belajar ada di mana-mana. Internet saat ini menawarkan kesempatan kepada siapa saja yang ingin tahu lebih banyak tentang apapun. Jadi guru harus mengubah model pengajaran lama mereka.

Pengertian mengajar dalam konteks sekarang menurut (Subana dan Sunarti, 2009), adalah; (a) membimbing siswa tentang cara belajar, bukan mengajari siswa tentang materi ajar, (b) mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar-mengajar yang diharapkan. Pengertian yang pertama menempatkan guru sebagai pembimbing, menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajarmengajar, memberikan peluang untuk diterapkannya prinsip CBSA secara sempurna, dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara sempurna. Pengertian kedua mengandung makna adanya pengaturan lingkungan sebaik-baiknya, menjadikan lingkungan sebagai stimulus bagi berlangsungnya proses belajarmengajar, dan lingkungan perlu ditata agar dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa.

Dengan mempelajari keterampilan membuka dan menutup, misalnya, siswa dilatih untuk saling menghargai. Guru membuka pelajaran dengan menyapa guru kelas dan meminta mereka untuk mempersiapkan dan memimpin doa. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan ada rasa saling menghormati antara siswa dan guru. Tujuan pembelajaran keterampilan membuka dan menutup guru adalah untuk membantu siswa lebih memahami pembelajaran yang dilakukan, meningkatkan minat siswa dalam belajar, dan membantu siswa merasakan

pembelajaran yang berurutan, sehingga materi mudah dipahami.

Hal yang perlu dilakukan guru adalah:

1. Menarik perhatian siswa dengan gaya bicara yang menyenangkan dan penjelasan yang mudah dipahami
2. Membuat kesepakatan kelas
3. Menjelaskan gambaran umum kegiatan pembelajaran sebalum pembelajaran dimulai
4. Meningkatkan motivasi siswa
5. Mengaitkan pembelajaran dengan mata pelajaran lainnya
6. Mengadakan evaluasi

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Keterampilan mengajar adalah kemampuan guru dalam menyampaikan mata pelajaran, seperti menguasai mata pelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat agar efektif dan efisien.

Mengajar adalah proses yang kompleks, bukan sekedar transfer informasi baru dari guru kepada siswa. Ada banyak kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan, terutama jika ingin mencapai hasil belajar yang lebih baik untuk semua siswa. Mengajar adalah "setiap upaya sadar untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu, dengan tujuan yang ditetapkan, (Muhammad Ali, 2014).

Menurut (E. Mulyasa, 2008), keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, dalam interaksi kompetensi mengajar yang berbeda secara utuh dan utuh. Penguasaan keterampilan mengajar ini harus utuh dan terpadu, sehingga diperlukan pelatihan yang sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan.

Kemampuan untuk menjelaskan materi ajar. Setiap guru memiliki teknik tersendiri dalam menjelaskan materi. Agar penjelasan materi mudah dipahami oleh siswa, maka guru harus menyepakati urutan penyampaian materi, misalnya diawali dengan pengamatan terhadap materi ajar tersebut yang harus dikuasai sebelum lanjut ke materi berikutnya. dipelajari. Berikan materi dengan berbagai contoh yang akan menarik perhatian siswa. Menggunakan konten video dari YouTube dengan gambar yang disajikan dalam slide PowerPoint. Kemampuan melakukan diskusi kelompok kecil di masa pandemi Covid-19, misalnya membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 siswa, dengan siswa memilih kelompok dengan cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kelompok sendiri berdasarkan heterogen. Kemudian guru berkeliling dan mengarahkan kelompok untuk bekerja sama sebagai satu kelompok.

kemampaun menyampaikan materi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyajikan informasi secara sistematis yang disusun menjadi satu kesatuan yang bermakna sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya.

Guru menggunakan istilah menjelaskan untuk lisan dalam interaksi pedagogis. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah menjelaskan artinya sama dengan menceritakan. Contoh: Sang guru menceritakan pengalamannya melihat Taman Min, Keong Emas dan Taman Impian Jaya Ancol saat berkunjung ke Jakarta. Lain kali guru lain menjelaskan: Saat Natal dan Idul Fitri, harga kebutuhan sehari-hari naik karena banyak orang yang berbelanja untuk hari raya tersebut. Kedua guru menggunakan istilah menjelaskan, tetapi mereka memiliki arti yang berbeda. Tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan situasi dan peristiwa di Jakarta, sedangkan tujuan kedua adalah untuk mengungkap "alasan" kenaikan harga di pasar. Dua istilah penjelas yang digunakan adalah informasi lisan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dalam penjelasan lain, guru mengatur topik sedemikian rupa sehingga siswa disajikan dengan topik yang direncanakan dan dipandu secara berurutan. Semua ini adalah fitur umum yang penting saat menjelaskan prosedur, (Wowo Sunaryo Kuswana, 2014).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa diperlukan. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus belajar bertanya dan menjawab pertanyaan dari siswanya. Akibatnya, ada partisipasi aktif antara siswa dan dan siswa, serta antara siswa dan gurunya.

Perubahan pradigma dalam proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu bukanlah hal yang baru. KBK maupun KTSP dalam konsepnya juga menghendaki siswalah yang lebih aktif di dalam kelas. Namun pada prakteknya tetap saja guru mendominasi kelas. Sehingga siswa masih tetap

seperti bejana kosong yang menunggu untuk diisi oleh guru mereka. Artinya, dibutuhkan upaya yang serius untuk mentransformasi pandangan para guru dalam mengajar di kelas. Guru harus memahami kurikulum 2013 agar bisa mengajarkan materi dengan baik kepada siswa. Selain menguasai materi dengan baik, guru juga harus bisa menyajikan materi dengan metodologi yang baik juga. Perubahan paradigma ini jika perlu sudah dilakukan sejak penyiapan calon guru di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK). Dengan demikian akan lahir guruguru baru yang memiliki pandangan, paradigma, dan mindset yang juga baru dalam mengajar, (Tim Penyususn, 2013).

Kemampuan untuk menanggapi kemampuan siswa yang dilakukan oleh guru untuk menjaga keseimbangan dan menunjukkan keadilan pada setiap siswa di kelas. Guru harus memperlakukan siswa secara adil. Keterampilan pedagogis guru juga perlu diperhatikan. Misalnya, seorang guru mengajar dalam bahasa yang mudah dipahami siswa dan itu termasuk variasi dan inovasi untuk mendorong pembelajaran. Media pembelajaran menggunakan media yang menimbulkan kebosanan pada siswa dan mendorong siswa untuk aktif menggunakan media tersebut.

Media merupakan alat yang dapat membantu kebutuhan dan kegiatan yang pada hakekatnya dapat membantu setiap orang yang menggunakannya.

Menurut Asosiasi Peniikan Nasional (Natinal Education Association/ NEA) dalam buku Arief Sadiman, dkk, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media henddaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Adapun batasan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang apat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa seemikian rupa sehingga proses belajar terjadi, (Arif S Sudiman, dkk, 2007).

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai seseuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsungan antara pendidi dengan peserta didik, (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007).

Guru harus mampu mengelola dan mengatur kelas agar belajar menjadi baik dan tertib. Guru memiliki peran dalam mengelola pembelajaran dari awal hingga selesai. Guru membimbing siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuannya. Guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah seperangkat tindakan yang dilakukan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuannya.

Menurut (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2013), menyebutkan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat menerapkan prinsip pengelolaan kelas. Djamarah mengatakan prinsip tersebut adalah sebagai berikut: a) Hangat dan Antusias Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar, b) Tantangan, c) Bervariasi, d) Keluwesan, e) Penekanan hal positif dan f) Peranan Kedisiplinan.Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas ini bertujuan menyediakan berbagai fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas sehingga menciptakan suasana menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), metode penelitian "adalah sebuah prosedur yang telah disusun dan dirancang dengan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu yang diteliti. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti hanya menyampaikan data saja dengan menguraikan berupa kalimat berdasarkan hasil yang ditemukan. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), mengungkapkan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang telah disusun dan direncanakan sehingga menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati dan teliti untuk mendapatkan hasil yang objektif secara alamiah.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (John Leksi Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara tepat tentang sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat berdasarkan budayanya, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tugas proyek berupa produk karya tulis dan video presentasi. Dari karya siswa terlihat merdeka belajar. Siswa merasa nyaman dengan tugas yang diberikan.

Pembelajaran merupakan sarana terpenting bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, dan membantu manusia untuk cepat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, juga jalannya perubahan sosial ke arah yang lebih baik ditentukan oleh pendidikan. Peran strategis pendidikan adalah memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadiannya dan mengembangkan kelebihannya, (Muhyi Batubara, 2004).

Pembelajaran memiliki dua ciri, yaitu: Pertama, proses pembelajaran sepenuhnya mencakup proses mental siswa dan tidak hanya menuntut siswa hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi juga menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir. Kedua, tercipta suasana dialogis dalam proses pembelajaran, dan proses tanya jawab yang berkesinambungan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan yang dibangun sendiri, (Syaiful Sagala, 2005).

Dihasilkan karya yang beragam dari karya tulis baik penyajian karya tulis maupun video presentasi dan presentasi yang ditampilkan siswa. Siswa merasa tidak dipaksa untuk membuat karya yang belum pernah dilakukan. Merdeka belajar membuat siswa merasa nyaman untuk membuat karya. Hal ini terlihat siswa antusias saat diskusi pada perencanaan.

Hasil karya merubakan seuatu hasil kerja yang telah dibuat oleh peserta didik setelah melalui dan melakukan kegiatan berupa pekerjaan tangan, seperti gambar, lukisan, hasil mewarnai, hasil guntingan, hasil coret-coretan, kolase, meroncel, dll berdasarkan pedoman dan langkah-langkahnya.

Kesulitan yang dihadapi pada saat upload video menjadi diskusi kecil dari siswa kepada guru. Siswa diberikan kebebasan mengirimkan karya. Siswa mengirimkan tugas sesuai dengan yang direncanakan. Hasil karya dan video presentasi sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa sudah mulai menunjukan kreatif dalam membuat karya video.

Kesulitan yang dialami siswa dalam upload tugas video presentasi, karena guru tidak memberikan Batasan berapa durasi video yang di buat. Dari beberapa karya tulis, kecendrungan siswa membuat karya tulis seperti membuat catatan atau rangkuman materi. Jika ditinjau dari sebuah karya tulis masih jauh dari baik.

Hasil seperti ini disebabkan guru tidak memberikan format pembuatan karya tulis, karena ketika guru bertanya mereka sudah belajar cara membuat karya tulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu guru tidak lagi menjelaskan format karya tulis.

Guru berperan sebagai pengganti orang tua sekolah, yang berperan membimbing para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik dengan keteladanan, semangat atau dorongan, dan tuntunan atau tuntunan agar selalu berada di jalan yang benar. adalah untuk menjadikan semua orang jalan kebenaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran adalah guru. Akibatnya, selain menguasai materi pelajaran, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran. Dengan kata lain, instruktur harus mampu menciptakan lingkungan belajar sebaik mungkin, (E. Mulyasa, 2009).

Peran guru dapat dilihat sebagai sentral. karena disadari atau tidak, sebagian besar waktu dan perhatian seorang guru tercurah untuk kegiatan belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Sardiman A.M. peran guru di sekolah adalah sebagai karyawan

(pegawai) dalam hubungan resmi, bawahan (bawahan) kepada atasannya, rekan kerja dalam hubungannya dengan rekan kerja, mediator siswa, otoritas disiplin, asisten dan orang tua asuh, (Asih, 2016).

Dalam presentasi video yang dihasilkan siswa cendrung membaca teks, meskipun di awal presentasi tidak mengunakan teks karena isinya perkenalan diri. Tetapi siswa ada juga yang menyajikan seperti presenter. Siswa memiliki kemampuan dan keunikan tersendiri dalam menyampaikan presentasi.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat menunjang proses belajar mengajar dan memperjelas makna pesan atau informasi yang ingin disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti „tengah", „perantara" atau „pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, (Azhar Arsyad, 2013).

Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan, (Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana, 2013).

Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca, (Arief Sadiman, dkk, 2012).

Dari aspek yang dinilai maka yang belum dapat disajikan baik dalam karya tulis maupun dan video presentasi yaitu informasi pengobatan setelah zat aditif dan zat adiktif berdampak pada kesehatan.

Guru seharusnya lebih banyak memberikan arahan untuk pembuatan karya tulis, karena karya yang di buat seperti catatan. Meskipun ada yang bertanya dengan memberikan contoh penulisan. Tetapi siswa cendrung membuat sendiri tanpa merujuk kepada yang sudah dilihat.

SIMPULAN

1. Kesimpulan

   Guru merupakan pendidik dan pengajar yang berperan menuntun siswa mengikuti perkembangan zaman, menuntun siswa dalam melaksanakan pembelajaran, menuntun siswa dalam mencapai cita cita, menuntun siswa dalam mencapai kebahagiaan hidupnya, menuntun siswa merdeka dalam belajarnya.

   Guru berperan tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa. Dalam mengajar dan mendidik siswa, guru perlu memiliki kompetensi mengajar dengan baik. Dalam mengajar, guru perlu memngikuti perkembangan zaman tidak hanya mengajar dengan cara yang sama tetapi berusaha agar mengajar dengan cara yang lebih kreatif agar siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran di masa pasca pandemic COVID-19 ini sangat dibutuhkan terutama pembelajar yang kreatif dan inovatif. Keterampilan dalam mengajar itu perlu dikembangkan agar guru tidak hanya memiliki satu cara mengajar kepada siswanya. Guru perlu membuat pembelajaran yang berpihak pada siswa agar siswa mampu merasa bebas untuk menyampaikan ide dan dan pendapatnya terkait materi yang telah dipelajarinya. Karena dengan pembelajaran yang berpihak pada siswa, guru tersebut juga mendukung program merdeka belajar.

2. Saran

   Dalam pembelajaran menuju merdeka belajar perlu adanya arahan yang jelas. Pembelajaran merdeka belajar harus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih bermakna dan memberikan pemahaman yang berkesan dalam pengetahuan siswa sehingga dapat terukur kompetensi yang dimilki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdar Djamaluddin & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis.* Kota Parepare, Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.

Arief Sadiman, dkk. (2012). *Media Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Arif S Sudiman, dkk. (2007). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

Azhar Arsyad. (2013). *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Badli Esham Ahmad&Faizah Abd Majid. (2010). Self-directed Learning and Culture: a study on Malay adult learners. *Procedia Social and Behavioral Sciences, Elsevier. Vol. 7*, 10.

Bell dan Akroyd. (2006). Can Factors Related to Self Regulated Learning Predict Learning Achievement in Undergraduate Asynchronous Web-based Courses? *International Journal of Instructional Education and Distance Learning*, 70.

Chamot, A.U., Barnhardt, S, ElDinary P. B. & Robbins, J. (2000). *The Learning Strategies Handbook.* New York: Addison-Wesley.

Depdiknas. (2006). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus 174. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 171.

John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kunandar. (2007). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT Rineka. Cipta.

La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 1 Nomor 3, Desember*, 21.

Montalvo, F.T. and Torres, M.C.G. (2004). Self regulated Learning: Current and Future Direction. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 2(1)*, 1-34.

Muhammad Ali. (2014). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Muhyi Batubara. (2004). *Sosiologi Pendidikan, cet. I.* Jakarta: Ciputat Press.

Oemar Hamalik. (2014). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar" Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami.* Bandung: PT Refika Aditama.

Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Cetakan. Keenam.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Subana dan Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai. Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Suprijono. (2015). *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka.

Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Syaiful Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Cet. II.* Bandung: Alfabeta.

Syaiful Sagala. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Tim Penyususn. (2013). *Modul Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru.* Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kepnedidikan (LPTK).

Wowo Sunaryo Kuswana. (2014). *Taksonomi Kognitif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.